

**STRATEGI DAKWAH PENGURUS
RUTINAN DZIKRUL GHOFILIN AHAD PON
DALAM MENINGKATKAN KEROHANIAN JAMAAH
DESA KALISAT KECAMATAN BUNGKAL
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Ahmad Maulana Muhtar

NIM. 302190004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026

**STRATEGI DAKWAH PENGURUS RUTINAN DZIKRUL GHOFILIN
AHAD PON DALAM MENINGKATKAN KEROHANIAN JAMAAH DESA
KALISAT KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari**

Ponorogo

Oleh:

Ahmad Maulana Muhtar

NIM. 302190004

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo, M.A

NIP. 198803212023211015

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Maulana Muhtar
NIM : 302190004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad
Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat
Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,


Ahmad Maulana Muhtar

NIM. 302190004

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi
Kepada : Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arah kami, bahwa kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

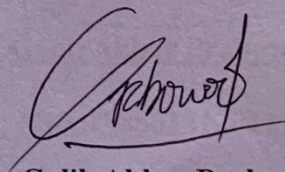
Nama : Ahmad Maulana Muhtar
NIM : 302190004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin
Ahad Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah
Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap atas persetujuan munaqasahnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 22 Mei 2026

Pembimbing



Galih Akbar Prabowo, M.A

NIP. 198803212023211015

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Maulana Muhtar
NIM : 302190004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad
Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat
Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 22 Mei 2026

Mengetahui

Menyetujui

Ketua Program Studi

Pembimbing



Fendi Kresna Rusdiana, M.Psi.

NIP. 198911302019031013

Galih Akbar Prabowo, M.A

NIP. 198803212023211015



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Ahmad Maulana Muhtar
NIM : 302190004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon
Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat
Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

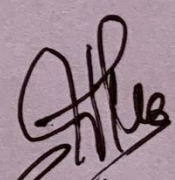
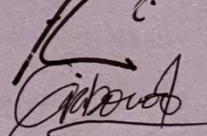
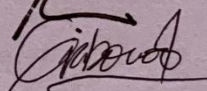
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Juni 2026

Dan telah diterima sebagai dari bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S. Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Juni 2026

Tim Penguji:

- | | | |
|------------------|---------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang: | Ahmad Faruk, M.Fil.I. | () |
| 2. Penguji 1: | Dr. Iswahyudi, M.Ag. | () |
| 3. Penguji 2: | Galih Akbar Prabowo, M.A. | () |



Ponorogo, 24 Juni 2026

Mengesahkan
Dekan

Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Maulana Muhtar
NIM : 302190004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon
Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat
Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 22 Mei 2026

Peneliti

Ahmad Maulana Muhtar

NIM. 302190004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil`alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang telah menjadi orang tua yang terhebat, sekaligus kakak-kakak dan adik-adik saya. Terimakasih atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa.
2. Kepada seluruh keluarga besar, pake, budhe, paklik, bulik, kakek, nenek dan keponakan-keponakan penulis yang selalu memberikan dukungan, kebahagiaan dan keceriaannya.
3. Kepada orang-orang yang tidak bisa disebutkan namanya, mengucapkan terimakasih banyak karena menjadi pembelajar dan *support system* terbaik, terimakasih telah menjadi bagian perjalanan yang indah.
4. Teman-teman, sahabat yang setia membersamai setiap momen di saat susah maupun senang.
5. Setiap orang yang saya temui, yang sempat singgah dalam kehidupan saya, rekan kerja, rekan kuliah, dan siapapun yang telah banyak memberi pengalaman dan pelajaran hidup bagi saya, dan itu sangat berharga.

MOTTO

"Ketenangan bukanlah tidak adanya masalah, tetapi kemampuan hati untuk tetap dekat kepada Tuhan dalam setiap keadaan".¹



¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 157.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo". Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad yang menjadi suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama belajar di UIN Ponorogo, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor UIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Ponorogo yang membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi. selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Galih Akbar Prabowo, M.A selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademik UIN Ponorogo, yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran selama penulis menuntut ilmu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, maka dari itu penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini ada kesalahan, kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu sebagai harapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Ponorogo, 22 Mei 2026

Penulis

Ahmad Maulana Muhtar

NIM. 302190004

ABSTRAK

Ahmad Maulana Muhtar, 2026, Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. **Skripsi**. Program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing Galih Akbar Prabowo, M.A

Kata kunci: strategi dakwah, rutinan Dzikirul Ghofilin, Kerohanian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis azas dan strategi dakwah yang digunakan oleh pengurus rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon dalam meningkatkan kerohanian jamaah desa Kalisat, kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi juga dapat diartikan sebagai upaya bagaimana taktik operasional dijalankan untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dalam rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon telah memperhatikan azas-azas strategi dakwah, yaitu azas filosofis, azas kemampuan dan keahlian da'i, azas sosiologis, azas psikologis, serta azas efektivitas dan efisiensi. Penerapan azas tersebut terlihat dari tujuan dakwah yang jelas, pemilihan da'i yang memiliki sanad keilmuan yang kuat, pendekatan dakwah yang menyesuaikan kondisi masyarakat, penggunaan metode mauidzah hasanah, serta pengelolaan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Strategi dakwah yang diterapkan pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon menggunakan dua strategi utama, yaitu strategi internal-personal dan strategi external-institutional. Strategi internal-personal diwujudkan melalui kegiatan mujahadah, mauidzah hasanah, pembinaan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, dan penguatan keimanan jamaah. Sedangkan strategi external-institutional diwujudkan melalui penguatan organisasi masyarakat, kerja sama dengan pemerintah desa, serta keterlibatan lembaga keagamaan seperti NU, Muslimat, Fatayat, IPNU dan IPPNU.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan dan Metode Penelitian	12
2. Kehadiran Peneliti.....	13
3. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)	14
4. Data dan Sumber Data	14
5. Teknik Pengumpulan Data	16
6. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II STRATEGI DAKWAH, DZIKRUL GHOFILIN DAN KEROHANIAN.....	23
A. Strategi dakwah.....	23

1. Pengertian Dakwah	23
2. Metode Dakwah	26
3. Strategi dakwah.....	30
4. Objek Dakwah.....	34
5. Azas-azas strategi dakwah	36
B. Dzikrul Ghofilin	37
C. Kerohanian	42
BAB III PAPARAN DATA STRATEGI DAKWAH PENGURUS RUTINAN DZIKRUL GHOFILIN AHAD PON	46
A. Rutinan Dzikrul Ghofilina Ahad Pon.....	46
1. Sejarah singkat Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon Desa Kalisat.....	46
2. Pelaksanaan Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon Desa Kalisat.....	47
B. Paparan Data Khusus Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.....	59
1. Azaz dakwah Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon.....	59
2. Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon.....	60
BAB IV	62
ANALISIS DATA STRATEGI DAKWAH PENGURUS RUTINAN DZIKRUL GHOFILIN AHAD PON DALAM MENINGKATKAN KEROHANIAN JAMAAH DESA KALISAT KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO	62
A. Analisis data Azas strategi dakwah pengurus rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon	62
B. Strategi dakwah pengurus rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang telah berkembang ke berbagai penjuru dunia, tidak lain karena adanya dakwah islamiyah. Dakwah merupakan sesuatu yang sangat dikenal dalam dunia Islam. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

Dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam strategi yang digunakan. Adapun perintah manusia untuk menyeru kepada hal yang ma'ruf dan menjauhi hal yang munkar, yang tertuang dalam QS. Ali-Imron ayat 110, yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Berdasarkan ayat tersebut, sudah jelas bahwasanya manusia diperintahkan untuk mengerjakan hal yang ma'ruf dan menjauhi segala sesuatu yang munkar/ tidak baik.

Dewasa ini, perkembangan dakwah Islam senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah mengenai sasaran. Strategi dakwah sendiri memiliki arti metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.¹

Strategi sangat dibutuhkan dalam setiap aktivitas dakwah. Strategi dalam berdakwah yang tidak tepat, seringkali memberikan gambaran (image) dan persepsi yang keliru tentang Islam itu sendiri. Demikian pula kesalah pahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkahan dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah sendiri adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah.

Dzikir salah satu upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir berasal dari kata “dzakara” berarti menyebut, mensucikan, melafalkan nama Allah atau memelihara dalam pikiran. Dzikir merupakan ibadah hati yang tidak terbatas ketentuan waktunya, bila dilihat dari ilmu tasawuf, dzikir termasuk

¹ Runtut Kurnia Rizky, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Quran*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018.

dalam aliran tasawuf amali. aliran tasawuf ini adalah untuk mencapai ma'rifatullah dengan melalui dzikir.²

Amaliyah Dzikrul Ghofilin merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan tasawuf yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan penguatan ketahanan batin. Praktik dzikir dalam tradisi tasawuf berfungsi sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang mampu menumbuhkan ketenangan hati, kedekatan kepada Allah Swt., serta mengurangi kecemasan dan kegelisahan dalam kehidupan. Selain memiliki tata cara yang sederhana dan dapat diamalkan oleh berbagai kalangan masyarakat, praktik dzikir juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan spiritual individu, seperti meningkatnya ketenangan jiwa, keteguhan iman, serta kualitas hubungan sosial yang lebih baik.³

Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon telah menjadi bagian dari pelaksanaan agenda spiritual rutin dari masyarakat dan pemerintah di desa Kalisat sekitarnya di kecamatan Bungkal. Kegiatan ini dirintis sekitar tahun 1990-an atas dasar Amanah dari KH Hamim Djazuli (Gus Miek) kepada KH. Hasyim Sholeh (Pendiri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak) untuk menyebarluaskan amaliyah Dzikrul Ghofilin di Ponorogo, yang kemudian dilaksanakan bersama para jamaah di desa Kalisat, kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.⁴

² Runtut Kurnia Rizky, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Quran*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

³ Ahmad Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 25.

⁴ Salam, wawancara, 7 Mei 2026.

Nilai kerohanian yang terkandung dalam Dzikrul Ghofilin memiliki variasi yang macam-macam. Oleh karenanya, nilai kerohanian merupakan suatu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap sendi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pembelajaran supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Dalam Dzikrul Ghofilin terdapat banyak nilai kerohanian yang baik dan bermanfaat serta mengandung motivasi untuk bergerak. Juga sebagai salah satu media penyampai unsur-unsur nilai yang baik. Dari hasil pengamatan sementara penulis di atas, maka penulis ingin lebih jauh meneliti ajaran Dzikrul Ghofilin, sebagai tumpuan untuk mengetahui naiknya nilai-nilai kerohanian para jamaahnya. Maka penelitian ini berjudul “Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang digunakan sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana azas strategi dakwah yang digunakan pengurus rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon dalam meningkatkan kerohanian jama'ah desa Kalisat, kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana jenis strategi dakwah yang digunakan pengurus rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon dalam meningkatkan kerohanian jama'ah desa Kalisat, kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan azas strategi dakwah yang digunakan pengurus rutin Dzikrul Ghofilin Ahad Pon dalam meningkatkan kerohanian jama'ah desa Kalisat, kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui jenis strategi dakwah yang digunakan pengurus rutin Dzikrul Ghofilin Ahad Pon dalam meningkatkan kerohanian jama'ah desa Kalisat, kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk dari manfaat penelitian ini adalah agar dapat berguna secara teoritis maupun secara praktis. Menurut Sumanto, manfaat hasil penelitian ada dua hal yaitu manfaat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu dan manfaat praktis, yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun sesuai teori manfaat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam kepengurusan kegiatan serupa yang ada di daerah lain.
2. Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangsih juga menambah literatur kepustakaan mengenai strategi dakwah di masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilaksanakan:

Duwi Suhairi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2017. Dengan Judul Skripsi “Strategi Dakwah Gus Miek Dalam Sema'an Al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik kegiatan dakwah Gus Miek dalam sema'an Al Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo, dan untuk mengetahui strategi dakwah Gus Miek dalam Sema'an Al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.

Hasil dari penelitian ini adalah Strategi dakwah Gus Miek dengan menggunakan strategi internal personal yaitu strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu seperti mendirikan Sema'an al-Qur'an, setiap daerah Gus Miek mempunyai tokoh-tokoh lokal kepercayaan, Gus Miek ketika berdakwah dalam Sema'an al-Qur'an beliau memberikan ceramah agama, memilih huffāz yang berkualitas dan baik hafalanya, dan Gus Miek juga bertawasul.

Praktik dakwah Gus Miek ada beberapa tahap, diantaranya tahap Pra Sema'an al-Qur'an berisi tentang amalan Dzikrul Ghofilin dilaksanakan sebelum Sema'an al-Qur'an dimulai, sema'an al-Qur'an dimulai dengan shalat subuh berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan membaca sekaligus mendengarkan al-Qur'an. Dalam hal ini juga ada amalan Dzikrul Ghofilin setelah itu mauidhah hasanah sebelum do'a khatam al-Qur'an. Kemudian tahap Pasca Sema'an al-Qur'an dan itu berarti berakhir seluruh praktik kegiatan dalam Sema'an al-Qur'an. Sedangkan motivasi khususnya dalam Sema'an al-

Qur'an diantaranya sebagai hiburan, menghadirkan ketenangan batin, memperoleh syafa'at al-Qur'an, sebagai munajat kepada Allah Swt.⁵

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada kegiatan Dzikirul Ghofilin. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimaa strategi dakwah Gus Miek sebagai pendiri, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis hassil majelis tersebut terhadap kerohanian jamaah desa Kalisat, kecamatan Bungkal, Ponorogo. Persamaan selanjutnya terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu kualitatif deskriptif.

Runtut Kurnia Rizki, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro tahun 2018. "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al- Quran". Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui dan memahami strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Qur'an, dan untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat aktivitas dakwah dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an.

Hasil dari penelitian ini adalah Strategi dakwah yang digunakan oleh Pondok pesantren Hidayatul Qur'an terbagi menjadi tiga tahap, tahap yang pertama adalah mempelajari ilmu tajwid, tahap yang kedua adalah membaca

⁵ Duwi Suhairi, *Strategi Dakwah Gus Miek Dalam Semaan Al-Qur'an Mantab Rabu Paahing Kabupaten Ponorogo*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.

Al-Qur'an satu hari satu juz (tilawah one day one juz) dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, santri Pondok pesantren Hidayatul Qur'an ini memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya sebagai santri dan telah memiliki rasa cinta dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dengan setiap harinya santri tilawah satu hari satu juz, tanpa di perintah mereka sudah mengerjakannya, bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dari awal pertama kali datang ke Pondok pesantren hal ini didukung dengan adanya program ilmu tajwid untuk memperindah bacaan, hafalan yang semakin meningkat, karena santri mengikuti program menghafal Al-Qur'an. Hal ini yang sangat diharapkan untuk menajai generasi penerus yang 5, yaitu berilmu, beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berguna bagi orang lain. Faktor pendukung aktivitas dakwah pondok pesantren Hidayatul Qur'an di antaranya yaitu Ustadz dan Ustadzah yang loyalitas dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing santri, Strategi yang digunakan mudah di mengerti oleh santri dan Lingkungan Pondok pesantren yang mendukung. Faktor penghambat aktivitas dakwah diantaranya yaitu minimnya sarana dan prasarana Pondok pesantren, kerakter santri yang berbeda-beda, sehingga ustadz dan ustadzah harus mampu memahaminya.⁶

Penelitian ini memiliki persamaan terletak pada metode yang digunakan, penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan

⁶ Runtut Kurnia Rizky, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Quran*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

metode pendekatan Kualitatif deskriptif. Persamaan dalam isi penelitian adalah dalam fokusnya yaitu peningkatan aspek keislaman pada objek penelitian.

M. Taufik, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung Tahun 2019 dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Ahbaabus Shalawat (Studi Pada Masyarakat Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)”.

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ahbaabus Shalawat berdampak positif dalam kehidupan masyarakat di desa Bangun Rejo, terjadi perubahan pada masyarakat yang mulanya gemar mengkonsumsi minuman keras dengan adanya strategi dakwah majelis ahbaabus shalawat dapat mengurangi pekonsumsi minuman keras tindak negatif lainnya. Permasalahan yang terjadi di Desa Bangun Rejo yaitu pemuda yang mengkonsumsi minuman keras, berkelahi akibat pengaruh alkohol, (NS) setiap malam sering sekali mengkonsumsi miras, dan berkelahi, setelah adanya Majelis Ahbaabus Shalawat, (NS) tidak lagi mengkonsumsi miras, bahkan sekarang ikut dalam kegiatan majelis ahbaabus shalawat.⁷

Persamaan terletak pada metode yang digunakan oleh penulis sebelumnya yaitu menggunakan metode pendekata Kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif berkaitan dengan situasi yang

⁷ M. Taufik, *Strategi Dakwah Majelis Ahbaabus Shalawat (Studi Pada Masyarakat Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)*. skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019.

memerlukan teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara dan melakukan observasi (pengamatan) secara langsung.

Mufid, Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021 dengan judul “Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Desa Baleraksa Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”.

Hasil penelitian ini menunjukkan Strategi Dakwah Gerakan (GP) Ansor Ranting 2 Desa Baleraksa melakukan strategi dakwah dilihat dari tujuan dakwahnya ada tiga strategi yaitu Strategi Dakwah Tilawah lebih menekankan pada penyampaian pesan-pesan kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan besahaja. Strategi (Tazkiyah) pembersihan sikap dan perilaku yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku. Strategi dakwah Ta’lim ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Kegiatan GP Ansor Ranting 2 Baleraksa sebagai pendekatan dakwah secara kultural dengan Tadarus Al-Qur'an keliling 14 RT setiap bulan Ramadhan di 13 tempat 10 mushola dan 3 masjid. Pendekatan dakwah struktural yaitu memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan dari dai atau mad'u. Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Baleraksa melakukan pendekatan dakwah secara struktural, dimana ketua Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Baleraksa membuat kebijakan atau membuat produk peraturan yang diperlukan untuk mencegah kebatilan atau ketidak adilan dan

dapat mencegah berbagai kemaksiatan yang ada di masyarakat desa Baleraksa. Aktifitas dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Baleraksa memanfaatkan struktur kepemudaan dan olahraga untuk kegiatan sepak bola antar RW.⁸

Penelitian ini memiliki persamaan terletak pada metode yang digunakan, penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode pendekatan Kualitatif deskriptif. Persamaa dalam isi penelitian adalah dalam fokusnya yaitu peningkatan aspek keislaman pada objek penelitian.

Moch. Bila Haeruman, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2024 Dengan Judul “Pelaksanaan *Dzikrul Ghofilin* Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putra Jember”.

Fokus penelitian ini di antaranya pelaksanaan *Dzikrul Ghofilin* dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren As-shiddiqi putra Jember, Faktor penghambat dan pendukung Pelaksanaan *Dzikrul Ghofilin* Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putra Jember.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan *Dzikrul Ghafilin* memiliki dampak positif bagi pembentukan akhlak santri. Dalam *Dzikrul Ghafilin* banyak pembelajaran akhlak terhadap Allah, seperti akhlak sebelum

⁸ Mufid, *Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting 2 Desa Baleraksa Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*. skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

menghadap kepada Allah melalui sholat tasbih, akhlak menghadap kepada Allah melalui tawasul, akhlak sebelum meminta kepada Allah melalui pembelajaran yang ada di asmaul husna, akhlak sebagai hamba, akhlak melalui istigfar, akhlak terhadap kekasih Allah melalui shalawat, akhlak kepada Allah melalui bacaan kalimat *thoyyibah*. Secara tidak langsung pengamal Dzikirul Ghofilin akan berubah tanpa ia sadari. Pelaksanaan Dzikirul Ghofilin juga memiliki dampak positif mengenai akhlak santri dalam bentuk akhlak ilahiyah dan insaniyah. Persamaan dalam isi penelitian adalah dalam fokusnya yaitu peningkatan aspek keislaman pada objek penelitian, yaitu pelaksanaan Dzikirul Ghofilin dalam upaya membentuk akhlak santri.⁹

Kelebihan dari penelitian ini adalah kesamaan fokus pembahasan yaitu pelaksanaan kegiatan Dzikirul Ghofilin dalam upaya membentuk akhlak santri, yang mana akhlak juga merupakan salah satu buah dari peningkatan kerohanian sehingga sesuai dengan penelitian saat ini. Kekurangannya yakni dengan objek penelitian yang cukup berbeda, yakni antara santri yang notabene memang dibentuk salah satunya untuk menjadi para pemimpin umat, sedangkan penelitian kali ini dilakukan terhadap masyarakat umum yang sangat majemuk.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

⁹ Moch. Bila Haeruman, *Pelaksanaan Dzikirul Ghofilin Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putra Jember*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.¹⁰ Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar alamiah, peneliti sebagai instrumen, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan, analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan mencari makna.¹¹

Penelitian ini termasuk metode penelitian deskriptif sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang didasarkan pada permasalahan yang timbul di lokasi penelitian yang dipilih begitupun analisis yang dilakukan ditekankan pada kondisi yang terjadi di lapangan untuk kemudian di kaji secara teoritis.¹²

2. Kehadiran Peneliti

¹⁰ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 8.

¹¹Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), 13.

¹² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 32.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk mengamati dan menggali informasi yang dibutuhkan. Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk memahami secara mendalam situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan aktif sebagai pengumpul data utama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti menjalin komunikasi yang baik dengan informan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kehadiran peneliti juga bertujuan untuk menangkap makna dari setiap peristiwa atau informasi yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

3. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi tempat penelitian dilakukan.¹³ Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih Desa Bungkal sebagai lokasi penelitian adalah karena di lokasi tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti. Selain itu letak deesa yang tidak terlalu jauh sehingga peneliti dapat melakukan penelitian tersebut secara mendalam.

4. Data dan Sumber Data

¹³ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

Dalam penelitian terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Pada hal ini peneliti menggunakan data yang sangat akurat untuk menggali informasi lebih dalam lagi terkait penelitian ini, yaitu:

a. Data

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴ Data sekunder yaitu data yang diperoleh seseorang peneliti tidak secara langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan.¹⁵ Informasi secara tidak langsung di berikan oleh pencari data. Informasi tersebut di hasilkan dalam bentuk buku, jurnal, makalah penelitian dan *website* dapat digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

b. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subyek dimana data tersebut diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut subyek data akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 220.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2016), 172.

adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah :

1) Sumber data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon, kepala desa Kalisat, dan jamaah Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon.

2) Sumber data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data sekunder yang relevan yaitu berupa bukti, catatan, dan dokumen yang dimiliki oleh pihak Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini adalah dengan Teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan atau tempat kejadian yang dimana untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode obeservasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi pelaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang dan keadaan tertentu.¹⁷ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada proses dakwah Islam Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon desa Kalisat. Jadi, peneliti akan mengamati bagaimana kegiatan-kegiatan atau proses yang dilakukan oleh pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon desa Kalisat, kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi kepada seseorang melalui diskusi yang dilakukan dengan maksud meneliti yang diinginkan untuk mencapai tujuan. Wawancara juga dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan peneliti menyiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan

¹⁷ Djunaidi Ghoy dan Faauzan Almanshu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia), 2013, 165.

responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.¹⁸ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari beberapa narasumber yang mengelola Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon desa Kalisat, kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data atau hal tentang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya.¹⁹ Teknik ini untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengambilan gambar atau memfoto bukti-bukti yang ada di lokasi penelitian. Dan peneliti akan mencatat hasilnya yang telah di dapat lalu di kelola dengan baik.

6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuisisioner, dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan sebuah data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.²⁰

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Data Kualitatif*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2009), 372.

¹⁹ Debi Nurhanifah, “Pemanfaatan YouTube Tunejaya Sebagai Media Penyebaran Informasi Digital” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 16.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 31–133.

Metode kualitatif dilakukan dengan beberapa cara yaitu interaktif dan berhubungan, sehingga data yang dihasilkan mencapai titik jenuh. Berikut ini dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa tahapan analisis data untuk model interaktif ini, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu jenis analisis data yang melibatkan pemilihan, pemusatan, penghapusan dan pengorganisasian agar data sistematis serta dapat membuat satu kesimpulan yang bermakna. Data yang diperoleh dengan melalui observasi dan wawancara dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan dengan satu pola yang lebih luas, kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti telah memfokuskan penelitian bagaimana azas dan strategi dakwah pengurus rutinannya Dzikrul Ghofilin Ahad Pon desa Kalisat. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menampilkan data atau sekumpulan informasi yang tersusun memberi kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah pengambilan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk membuat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal penelitian yaitu berkaitan dengan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, produksi ataupun evaluasi dalam fokus azaz dan strategi dakwah pengurus rutin Dzikirul Ghofilin Ahad Pon desa Kalisat. Pada tahapan menyimpulkan data dan verifikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan dakwah Islam harus dimatangkan atau dipersiapkan sejak awal, dan apa saja yang akan dilakukan pada tahapan awal pelaksanaan hingga tahapan akhir, dengan menimbulkan beberapa pertanyaan yang nantinya terjawab ketika tahapan pelaksanaan.

d. Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²¹

Dalam mengecek penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, penjelasan sebagai berikut : triangulasi metode merupakan sebuah metode yang dimana hasil dari pengecekan penelitian dengan teknik pengumpulan yang berbeda, yaitu dengan cara menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 273

observasi sehingga derajat dalam kepercayaan dapat valid.²² Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh.



²² Moleong, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah Pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang meliputi pengertian dakwah, metode dakwah, strategi dakwah, objek dakwah, Azaz strategi dakwah, amaliyah Dzikrul Ghofilin, dan penjelasan mengenai kerohanian.

BAB III merupakan deskripsi data atau temuan penelitian yang meliputi deskripsi data secara umum dan khusus.

BAB IV merupakan dan analisis data yang berisi tentang deksripsi dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

DAKWAH, DZIKRUL GHOFILIN DAN KEROHANIAN

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam dan menuju kejalan yang benar sesuai ajaran Islam. Dalam pengertian istilahnya dakwah, berasal dari kata kerja (Fiil) da'a artinya memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak.²³ Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u. Di dalam berbagai macam definisi disebutkan bahwa:

Pertama, dakwah yaitu mengajak seseorang atau orang lain untuk menyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.

Kedua, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat.

Ketiga, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang menimbulkan agama dan keduniyaanya menurut kemampuan dan juga tugas suci atas tiap-tiap

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 19.

muslim mana kala ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya.²⁴

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuwan adalah sebagai berikut.

a. Pendapat Baghial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.²⁵

b. Pendapat Abdul Kahar Muzakir dakwah adalah tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bila mana berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya.²⁶

c. Pendapat Dr. Moh. Natsir dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan.²⁷

d. Pendapat Toha Yahya Omar dakwah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide, pendapat

²⁴ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1992), 1–2.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 3

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 11

²⁷ Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2000), 8.

atau pekerjaan tertentu. Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan ahirat.²⁸

e. Menurut Harifuddin Cawidu, dakwah adalah upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran dan serta mencegah dari kekejian, kemunkaran, dan kebatilan untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan ahirat. Dan secara substansial dakwah pada dasarnya suatu proses yang berkesinambungan berupa aktifitas-aktifitas dinamis mengarah kepada perbaikan, pembinaan, dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajakan yang kontinyu kepada kebaikan dan serta mencegah manusia dari hal yang munkar dalam arti seluas-luasnya.²⁹

f. Menurut Departemen Agama, dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.³⁰

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) hal.

Pertama, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah secara sempurna, serta berhubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh

²⁸ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1992), 1–2.

²⁹ Harifuddin Cawidu, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 15

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Metodologi Dakwah kepada Suku Terasing* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 1981), 8.

kebahagiaan hidup dunia dan akhirat secara maksimal. Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupan untuk beribadah kepada-Nya.

Kedua, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah. Konteks ini justru lebih menekankan pada fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya.

Jadi, berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan mengajak, menyeru, dan membimbing manusia kepada ajaran Islam melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Dakwah bertujuan menumbuhkan kesadaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat tanpa adanya unsur paksaan.³¹

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 11–13; Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 3–5

tujuan Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³²

Metode Dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subjek didalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu bagi seorang subjek perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap objek dalam segala seginya.³³

Bentuk-bentuk metode dakwah :

1. *Al-hikmah*

Kata *Al-hikmah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarinya adalah *hukman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan hukum berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.³⁴

Asal mula didirikan *hukūmah* (pemerintahan) ialah untuk menjaga manusia dari perbuatan zalim. Maka digunakan istilah *hikmatul Lizam*, karena *Lizam* (cambuk atau kekang kuda) itu

³² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31.

³³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 104–105

³⁴ Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara* (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2024), 54.

digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objek mad'u. Di samping itu juga *al-hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.³⁵

2. *Al-Maū'izah al-ḥasanah*

Terminologi *al-Maū'izah al-ḥasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, istilah *al-Maū'izah al-ḥasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan acara ditunggu-tunggu yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka akan dijelaskan pengertian *al-Maū'izah al-ḥasanah*.

Al-Maū'izah al-ḥasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah berita gembira, peringatan pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), 33–35; Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 357–359.

dunia dan akhirat. Kalau kita telusuri kesimpulan *dari al-Maū'izah al-ḥasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.³⁶

3. *Al-Mujādalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujādalah* diambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit.³⁷ Dari segi istilah (terminologi), pengertian *al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.³⁸

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujādalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.³⁹

³⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 372–375.

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 376–378.

³⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 31–32.

³⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 31–32

3. Strategi dakwah

Strategi berasal dari bahasa Inggris *strategi*, oleh As Hornby disebutkan sebagian “*the art of planning operations in war, especially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting*”, artinya seni dalam merencanakan operasi-operasi terutama gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan di dalam pertempuran. Strategi juga berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang artinya *the art of the general* seninya seorang jenderal atau panglima.⁴⁰

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi dalam hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi.

Strategi sebenarnya adalah istilah yang berasal dari dunia militer yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan atau kesuksesan. Istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, manajemen maupun dakwah. Pengertian strategi mengalami perkembangan, menjadi *skill any*

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 349–352.

affair artinya ketrampilan dalam mengelola atau menangani suatu masalah.⁴¹

Dalam menyusun strategi menurut Larry Paston ada dua strategi utama dalam pengembangan dakwah yaitu:

1. Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Strategi internal personal dapat dikembangkan melalui aktifitas –aktivitas dakwah di majlis ta’lim, halaqoh-halaqoh. Kelompok tarekat, tabligh akbar, konseling dan sebagainya.
2. Strategi external-institutional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Dakwah dapat memasuki lini dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Dua strategi tersebut dalam aplikasinya berjalan secara beriringan dan saling mengisi atau bersifat komplementer.

Penggunaan strategi dalam bidang dakwah merupakan penentuan kebijakan-kebijakan mendasar dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dakwah seoptimal-optimalnya sehingga tercapai tujuan dakwah secara lebih terarah, lebih efektif dan lebih efisien. Strategi sebagai dasar bagi setiap usaha dakwah meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesempatan-kesempatan
2. Memilih tujuan-tujuan

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 349–352.

3. Mengembangkan pendekatan yang difikirkan secara masak dan penerapannya sedemikian rupa sehingga dijumpai kesulitan seminimum-minimumnya dari reaksi para pihak.
4. Merumuskan rencana-rencana.
5. Menjalankan pelaksanaan dan pengawasan.

Nabi Saw sebagai seorang imam para da'i telah menerapkan strategi dakwah secara bijak sehingga, melalui beliau Allah memberi manfaat kepada hambanya-Nya dan menyelamatkan mereka dari syirik menuju tauhid. Siasat beliau tersebut bermanfaat besar dalam menyukseskan dakwahnya, membangun negaranya, menguatkan kekuasaannya, dan meninggikan kedudukannya.

Cara atau strategi dakwah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Memilih waktu kosong dan kegiatan terhadap kebutuhan audiens (penerima dakwah). Usahakan agar mereka tidak jenuh dan waktu mereka banyak terisi dengan petunjuk, pengajaran yang bermanfaat dan nasihat yang baik.
2. Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan menimbulkan fitnah. Terkadang seorang da'i menjumpai suatu kaum yang sudah mempunyai tradisi mapan. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat tetapi jika dilakukan perombakan akan mendatangkan kebaikan.
3. Menjinakan hati dengan harta dan kedudukan merupakan bagian dari strategi yang bijak, jika seorang da'i sadar bahwa iman seseorang

masih lemah, ia dapat memberinya harta semampunya agar ia tetap berada dalam hidaya Islam.

4. Menjinakan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika dizhalimi. Cemohan dibalas dengan kesabaran, ketergesa-gesaan dibalas dengan kehati-hatian. Itulah cara yang penting yang dapat menarik audiens kedalam Islam dan membuat iman mereka lebih mantab. Dengan caracara tersebut, Nabi Saw mampu menyatukan hati para sahabat disekitarnya. Mereka bukan saja sangat mencintai beliau, tapi juga ikut menjaga dan membela dalam dakwahnya.
5. Pada saat memberi nasihat jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum.
6. Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya.
7. Seorang dai harus siap menjawab berbagai pertanyaan setiap pertanyaan sebaiknya dijawab secara rinci dan jelas sehingga orang yang bertanya merasa puas.
8. Jika seorang da'i menerapkan cara-cara dan langkah-langkah bijak ini, ia akan memperoleh hikmah. Setiap perkataan dan perbuatan dalam dakwahnya tentunya akan sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Dari beberapa contoh Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah sangat jelas bahwa beliau memilih cara tertentu dalam menyampaikan pesan

dakwah, sangat memperhatikan kesiapan diri dengan keluasan wawasan, pilihan kata dan kalimat, keberadaan penerima pesan dakwah, situasi dan kondisi, dan apa yang menjadi kecenderungan mereka. Pertanyaan yang sama dari sahabat atau umatnya direspon dengan jawaban yang berbeda sesuai dengan siapa yang bertanya. Karena Nabi pernah berpesan dalam kaitanya dengan berdakwah yakni, agar kita memberi nasihat kepada manusia sesuai dengan kadar akalunya. Dengan perkataan lain dalam berdakwah hendaknya kita menggunakan pengetahuan, hikmah, teori, modal, sumber daya yang bermutu, perencanaan dan strategi sebagai indikator bahwa kita bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan dakwah. Tentang hasilnya tetap kita serahkan kepada yang menguasai hati manusia.⁴²

4. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu penerima dakwah dan menjadi sasaran dakwah baik individu maupun kelompok-kelompok masyarakat. Pemahaman mengenai masyarakat itu bisa beragam, tergantung dari cara memandang. Dipandang dari bidang sosiologi, masyarakat itu mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok individu lain, individu dengan kelompok. Didalam masyarakat terdapat kelompok– kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai norma-norma, kekuasaan, proses perubahan.

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 90–94.

Itulah pandangan sosiologi terhadap masyarakat. Pandangan Psikologi lain lagi, demikian pula pandangan dari bidang antropologi, sejarah, ekonomi, agama dan sebagainya.⁴³

Pertama, objek dakwah ialah orang yang menjadi sasaran dakwah yaitu semua manusia dan objek dakwah secara khusus dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek usia, jenis kelamin, agama, dan pekerjaan. Para da'i tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut akan tetapi meliputi ibadah, aqidah, akhlaq, mu'amalah, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik.

Kedua, objek dakwah harus mengetahui sasaran dakwah yang diperlukan karena secara psikologis terdapat perbedaan kesenangan antara anak-anak, remaja pemuda dan orang tua. Kelompok anak-anak, lebih menyukai permainan segala sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran permainan apapun. Inilah tugas para da'i yang kadang-kadang seorang juru dakwah itu harus ikut permainan atau mengkoordinasikan permainan agar materi yang disampaikan menarik.

Ketiga, seorang da'i harus mampu membaca kondisi dari objek dakwahnya dituntut untuk menguasai ilmu psikologi remaja dan yang lainnya pemikiran remaja yang ringan tetapi kritis dan terkadang agak romantis perlu dicermati oleh sang da'i supaya mengena pada objek dakwah tersebut.

Keempat, objek adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 90–94.

kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Kelima, objek dakwah aktif yang menarik simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah selalu mendukung dakwah Islam di manapun berada.⁴⁴

5. Azas-azas strategi dakwah

Strategi dakwah yang dipergunakan didalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

- a. Azas Filosofis: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian Da'i (achievement and professional)
- c. Azas Sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Azas *Psychologis*: azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni

⁴⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 42–45.

berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (akhlakiah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

- e. Azas Efektifitas dan Efisiensi: azas ini maksudnya adalah didalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidak-tidaknya seimbang antara keduanya.⁴⁵

B. Dzikrul Ghofilin

Amaliyah Dzikrul Ghofilin merupakan salah satu praktik suluk dalam tasawuf yang rutin dilaksanakan semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lalai dan mengajak untuk mendekatkan diri hamba kepada Allah SWT, dan meningkatkan serta menanamkan katahahan batin. Suluk ini sangat dibutuhkan khususnya manusia pada zaman ini untuk menggapai kehidupan bermasyarakat yang bahagia dunia serta di akhirat kelak.⁴⁶

Meskipun Dzikrul Ghofilin tidak ditujukan untuk praktik tarekat oleh pendirinya, namun dalam khazanah tasawuf sambungnya ilmu kepada guru hingga sampai kepada Rasulullah adalah sebuah keharusan. Maka dari itu seorang guru diharuskan memiliki kapabilitas, kompetensi, dan kualitas

⁴⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, hal. 32-33.

⁴⁶ Hamim Tohari Djazuli, *Pedoman Dzikrul Ghofilin* (Kediri: Jam'iyah Dzikrul Ghofilin, t.t.), 1-10

rohaniah spiritual yang kuat. Artinya, orang-orang dalam sanad amaliyah ini adalah orang saleh yang biasanya memiliki sir al-khushushiyah (rahasia-rahasia khusus). Lebih lanjut seorang mursyid harus mendapat restu dan pengakuan dari orang-orang saleh lainnya yang memiliki kualitas spiritual sepadan.⁴⁷

Dalam mengonsepsi Dzikirul Ghofilin pastinya membutuhkan proses dalam kurun waktu yang tidak singkat dan dalam hal ini Gus Miek pastinya tidak asal-asalan karena melalui berbagai riyādhah dan mujāhadah. Dzikirul Ghofilin terbentuk pada bulan Sya'ban, mulai memperkenalkan masyarakat dan diamalkan pada 20 Ramadhan yang pertama kali di Mushola Ploso pada tahun 1973. Dzikirul Ghofilin berkembang cukup pesat di Indonesia khususnya wilayah Jawa dengan jamaah yang kian bertambah setelah digabung dengan kegiatan Sema'an Qur'an Jantiko Mantab yang juga gagasan Gus Miek. Ini bisa dilihat dengan berkembangnya jamaahnya dengan pesat. Selama 20 tahun berikutnya, Dzikrul Ghofilin telah diikuti oleh puluhan ribu jamaah yang tersebar di Pulau Jawa, kemudian para jamaah kembali menyebarkan ke daerahnya masing-masing.⁴⁸

Gus Miek menyatakan bahwa amaliyah Dzikirul Ghofilin ini merupakan respon atas amalan tarekat dan suluk yang selama ini tumbuh subur di tengah masyarakat yang banyak dianggap telah keluar menyimpang dari jalan tasawuf yang sebenarnya. Kyai Ahmad Siddiq

⁴⁷ Syamsul Nia'am, *The Wisdom of Kyai Ahmad Siddiq*, (Jember: PT Erlangga, 1999), 159.

⁴⁸ M. Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2007), 113.

mengatakan perbedaan tarekat dengan Dzikrul Ghofilin adalah tarekat terdiri dari mursyid, murid, bai'at dan tata laksana pengamalan seperti dzikir disamping wirid, muzik, khirqoh, dan sebagainya. Sedangkan Dzikrul Ghofilin hanya terdiri sebagian unsur-unsur yang ada pada tarekat yang dipenuhi yaitu tidak ada bai'at, muzuk, khirqoh. Sehingga Dzikrul Ghofilin lebih fleksibel tidak ada aturan-aturan praktik yang wajib diikuti jamaahnya, dimana jika tarekat dengan bai'at yang jika tidak diamalkan akan berdosa.⁴⁹

Kedudukan manunggal yang menjadi imam Dzikrul Ghofilin hanya satu, yaitu KH. Hamim Tohari Jazuli (Gus Miek) seorang. Gus Miek sebagai mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin dan seaman al-Quran Jantiko MANTAB, mengambil tanggung jawab besar di pundaknya bagi orang yang mengamalkan Dzikrul Ghofilin, maksudnya dalam hal ini apa yang beliau sampaikan dan tawarkan kepada masyarakat adalah kebenaran yang hakiki yang beliau pertanggungjawabkan kepada Allah, sebagaimana risalah yang bersumber dari Nabi Muhammad dan bukan rekaan beliau sendiri.⁵⁰

Pakem dzikir suluk ini termaktub dalam Kitab Dzikrul Ghofilin yang digagas oleh tiga ulama' karismatik, yaitu Kyai Hamim Tohari Jazuli atau Gus Miek bersama Kyai Hamid Pasuruan dan Kyai Ahmad Shidiq. Kemudian, menurut Gus Miek ada tokoh berpengaruh lain dalam penyusunan kitab ini, yaitu Kyai Dalhar (Muntilan, Magelang), Kyai Hamid

⁴⁹ M. Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek*, (Yogyakarta:LKIS Printing Cemerlang, 2007), 114.

⁵⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 151.

(Banjar Agung, Magelang), dan Mbah Kyai Mundzir (Kediri). Susunan aurod yang termaktub dalam kitab Dzikrul Ghofilin, yaitu: wasilah, surat alFatihah 100 kali, ayat kursi, asmaul husna, kemudian tawasul kepada Nabi Muhammad, malaikat muqorrobin, anbiya, dan rasul, auliya, dan orang-orang yang syahid, serta orang-orang saleh. Kemudian juga bacaan tahlil, selawat, ayat kursi, asmaul husna, dan doa. Komposisi dan cara pengamalan aurod yang terangkai dalam Dzikrul Ghofilin tidak menyimpang dari dasar agama yaitu Quran dan Sunnah, serta ilmu yang diajarkan oleh mursyid yang memiliki sanad kepada Nabi Muhammad.⁵¹

Selain tawasulan dan pembacaan aurod Dzikrul Ghofilin juga dibarengi dengan Semaan Quran Jantiko Mantab atau Khotmil Quran 30 juz. Gus Miek yang menegaskan sendiri bahwa antara Dzikrul Ghofilin dan semaan Quran ini berkaitan dan manunggal: “Kemanunggalan (kesatuan) semaan al-Qur’an dan Dzikrul Ghofilin adalah sesuatu yang harus di wujudkan oleh pendherek (pengikut), pimpinan Dzikrul Ghofilin, dan jama’ah semaan al-Qur’an. Sebab antara semaan al-Qur’an kaliyan Dzikrul Ghofilin ingkang sampun dipun simboli kaliyan fatihah miata marroh ba’da kulli shalatin (yang disimbolkan dengan bacaan al-Fatihah seratus kali setiap selesai shalat), meniko (adalah satu sama lain) berkaitan manunggal”.⁵²

⁵¹ Yayasan Darul Huda, *Kitab Dzikrul Ghofilin*, Ponorogo, tth, 2.

⁵² Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 9.

Pokok dan simbol dari pengamalan Dzikrul Ghofilin adalah membaca al-Fatihah seratus kali, dibaca setiap habis salat lima waktu dapat dibagi Subuh (30 kali), Dzuhur (25 kali), Ashar (20 kali), Maghrib (15 kali) dan Isya' (10 kali) atau bisa dilakukan tiap-tiap 10 kali bacaan al-Fatihah, dengan tujuan dari pembacaan ini supaya seluruh waktu kita 'basah' dengan Surat al-Fatihah sehingga bisa menjadi salah satu penyempurna ibadah wajib seperti salat fardu yang mungkin saja belum sempurna. Pembacaan hadrah sebelum memulai membaca al-Fatihah, diawali ihda' kepada Nabi Muhammad, kemudian kepada Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani, Imam Abu Hamid alGhazali, dan Habib 'Abdullah bin Alwi al-Haddad yang kepada beliau wirid ini dinisbatkan.⁵³ Pengamalan dianjurkan sesuai kemampuan masing-masing salik, bisa dilakukan berjamaah maupun individu, baik setiap hari, seminggu sekali, selapan sekali, ataupun sebulan sekali, bahkan ada jamaah yang tidak puas hanya sehari sekali, seperti Kyai Abdul Hadi Lempuyangan, Yogyakarta yang mengamalkan berkali-kali dalam sehari semalam. Dzikrul Ghofilin sifatnya universal dan diperumtukkan bagi siapa saja, dari kalangan orang-orang awam maupun orang yang berilmu. Siapapun boleh mengamalkan asalkan dalam dirinya ada keinginan untuk memperbaiki kualitas pribadinya, menyesal, dan bertaubat, serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan istiqomah beribadah. Meskipun tidak mengetahui isi makna dan artinya Dzikrul Ghofilin, para salik diajarkan untuk selalu istiqomah dan memantabkan atau meyakinkan

⁵³ Yayasan Darul Huda, *Kitab Dzikrul Ghofilin*, 5.

hatinya itu berarti dia telah makmum kepada para imam. Menurut Gus Miek rasa senang dan keistiqomahan dalam melanggengkan amaliyah Dzikrul Ghofilin ini merupakan hal yang paling utama.⁵⁴

Sebagaimana dalam tasawuf, Suluk Dzikrul Ghofilin yang digagas oleh Gus Miek merupakan upaya atau riyadhah jamaah yang ingin menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kehidupan yang dilakukannya. Jika dalam melakukan tarekat atau suluk berjalan menuju Allah SWT teramat susah dan membutuhkan waktu yang lama, Gus Miek mengonseptualisasikan dengan mencintai dan dekat dengan orang-orang pilihan Allah menjadi salah satu kunci untuk mendekat kepadaNya. Gus Miek menamainya dengan 'suluk jalan terabas' yaitu sebuah konsep yang telah disebarkan kepada para pengikutnya dalam salah satu kegiatan yang juga dirintis dan dibesarkan olehnya yaitu Jam'iyah Dzikrul Ghofilin dan Semaan Quran Jantiko Mantab yang menjadi sarana pengamalnya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka dari sini dapat dipahami, bahwa Suluk Dzikrul Ghofilin merupakan jalan terabas bagi para salik yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Kerohanian

Kerohanian atau spiritualitas merupakan segala kondisi pada pikiran manusia yang berkaitan dengan peran jiwa sebagai esensi bagi kehidupan.

⁵⁴ Syamsul Ariyadi, *Resepsi Al-Quran: Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, 2018

36 Istilah 'Kerohanian' atau 'Spiritualitas' tidak memiliki definisi yang pasti, meskipun para ilmuwan di bidang ilmu sosial telah menetapkan spiritualitas sebagai pencarian untuk yang dikaitkan dengan "kudus," di mana "suci" secara luas didefinisikan sebagai sesuatu yang diatur terpisah dari umumnya dan pantas dihormati. Penggunaan istilah "spiritualitas" telah berubah sepanjang zaman. Di zaman modern, spiritualitas sering dipisahkan dari agama-agama abrahamik, dan berkonotasi campuran antara psikologi humanisme dengan mistisisme dan tradisi esoterisme dan agama-agama Timur yang ditujukan untuk kesejahteraan dan pengembangan diri secara pribadi. Pengertian "pengalaman spiritual" memainkan peran penting dalam spiritualitas modern, tetapi memiliki asal yang relatif baru.⁵⁵

Tidak ada satu definisi secara luas yang disepakati tentang spiritualitas. Para ilmuwan di bidang ilmu sosial telah menetapkan spiritualitas sebagai pencarian untuk yang dikaitkan dengan kudus, untuk sesuatu yang diatur terpisah dari umumnya dan pantas dihormati. Mereka mengartikannya sebagai dimensi transenden dalam pengalaman manusia yang ditemukan di saat-saat di mana pertanyaan individu tentang makna keberadaan secara pribadi dan upaya untuk menempatkan diri dalam konteks ontologi yang lebih luas.

Spiritualitas secara tradisional diartikan sebagai proses reformasi yang bertujuan untuk memulihkan bentuk asli manusia sebagai perwujudan

⁵⁵ Dick Houtman dan Stef Aupers, *Religions of Modernity: Relocating the Sacred to the Self and the Digital* (Leiden: Brill, 2010), 5–9.

rupa Tuhan. Untuk mencapai hal ini, reformasi yang berorientasi pada cetakan, yang merupakan bentuk asli watak: dalam Taurat Yudaisme, dalam agama Kristen Kristus, dalam Buddhisme Buddha, dalam Islam Muhammad" pada zaman modern spiritualitas telah datang yang berarti pengalaman internal dari individu. Ini masih menunjukkan suatu proses transformasi, tetapi dalam konteks yang terpisah dari lembaga keagamaan yang terorganisir: "Spiritual tetapi tidak religius" Houtman dan Aupers menunjukkan bahwa spiritualitas modern merupakan perpaduan antara psikologi humanistik, mistis dan tradisi esoteris dan agama-agama timur.

Waaijman menunjukkan bahwa "spiritualitas" adalah hanya salah satu istilah dari berbagai kata-kata yang menunjukkan praksis spiritualitas.⁵⁶ Beberapa istilah lain adalah "Hasidisme, kontemplasi, kabbala, asketisme, mistisisme, kesempurnaan, pengabdian dan kesalehan".

Spiritualitas dapat dicari tidak hanya melalui agama-agama tradisional, tetapi juga melalui gerakan-gerakan seperti liberalisme, teologi feminis, dan politik hijau. Spiritualitas juga sekarang dikaitkan dengan kesehatan mental, mengelola penyalahgunaan zat, fungsi perkawinan, pengasuhan, dan life skill. Ia telah mengemukakan bahwa spiritualitas juga mengarahkan untuk menemukan tujuan dan makna hidup.⁵⁷

Dalam perspektif tasawuf, kerohanian merupakan proses perjalanan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai

⁵⁶ Kees Waaijman, *Spirituality: Forms, Foundations, Methods* (Leuven: Peeters, 2002), 1–7.

⁵⁷ Peter C. Hill et al., "Conceptualizing Religion and Spirituality," *Journal for the Theory of Social Behaviour*, Vol. 30, No. 1 (2000), 52–53.

bentuk ibadah, dzikir, mujahadah, dan riyadhah. Tujuan akhirnya adalah tercapainya ketenangan jiwa (*nafs al-muthmainnah*), sebagaimana firman Allah SWT: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS. Ar-Ra'd: 28).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dzikir memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas kerohanian seseorang. Melalui dzikir yang dilakukan secara istiqamah, hati akan menjadi lebih tenang, iman semakin kuat, dan seseorang akan lebih mudah merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupannya.⁵⁸

Kerohanian dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi batin yang tercermin melalui ketenangan jiwa, keteguhan iman, kedekatan kepada Allah SWT, serta meningkatnya perilaku keagamaan yang positif sebagai hasil dari keterlibatan jamaah dalam kegiatan Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 595.

BAB III

PAPARAN DATA STRATEGI DAKWAH PENGURUS RUTINAN

DZIKRUL GHOFILIN AHAD PON

A. Rutinan Dzikrul Ghofilina Ahad Pon

1. Sejarah singkat Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon Desa Kalisat

Pada mulanya, Amaliyah Dzikrul Ghofilin di desa Kalisat berasal dari ajakan KH. Hasyim Sholeh (Pendiri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo) kepada bapak Salam yang merupakan salah satu santri beliau yang berasal dari desa Kalisat pada dekade 1990-an. Ajakan ini bermuara dari KH. Hamim Djazuli (Gus Miek) yang merupakan salah satu guru dari KH. Hasyim Sholeh, untuk menyebarkan Amaliyah Dzikrul Ghofilin di kabupaten Ponorogo. Bapak Kepala Desa Kalisat, yaitu bapak Imron Ashari, S.E mengatakan dalam wawancara: “Dulu sebenarnya dzikrul ghofilin adalah kegiatan milik Kecamatan Bungkal, terus tidak berjalan akhirnya sesuai amanah dari beliau Kyai Haji Hasyim sholeh maka rutinan diminta untuk di desa Kalisat saja yaitu di kediaman Pak Salam.”¹

Ajakan dari KH. Hasyim Sholeh kepada bapak Salam bermula Ketika bapak Salam menjadi salah satu pengurus rutinan Rabu Pahing Mantab Ponorogo, di situ terjadi obrolan antara KH. Hasyim Sholeh, Bapak Salam, dan Bapak H. Abdurrohman (Bungkal). Dari perbincangan tersebut lahirlah keputusan untuk mengadakan rutinan amaliyah Dzikrul

¹ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

Ghofilin yang bertempat di desa Kalisat, kecamatan Bungkal. Bapak Salam mengatakan dalam wawancara: “Saya dulu kan ikut pasang terop rabu pahing, terus beliau matur-matur kalau diadakan disana bagaimana, ya dulu sama pak haji Abdurrohman bungkal juga. Jadi itu sudah amanah dari yai hasyim sendiri”.²

Pada masa itu, amaliyah Dzikirul Ghofilin dilaksanakan hanya bertempat di musholla dekat kediaman bapak Salam (yang sekarang menjadi masjid Baitussalam), yang terletak di desa Kalisat. Pelaksanaannya juga bertepatan dengan malam Ahad Kliwon, sebelum akhirnya berubah menjadi Ahad Pon yang rutin berlangsung hingga saat ini. Bapak salam mengungkapkan:

Dulu kan awalnya cuma disini, di musholla sini gitu, hanya orang lingkungan sini seadanya. Di musholla ini ya cuma jamaah sini saja. Itupun banyak yang tidak ikut, karena lamanya itu. Dulunya ya belum ada yang kepengen, karena dzikrulan ini luama. Terus Yai Hasyim sedo, dilanjutkan Yai Sami'. Rembukan-rembukan, ngobrol-ngobrol sama Yai Sami'. Ya akhirnya itu, langsung berjalan rutin Ahad Pon. Tadinya ya bukan Ahad Pon, tetapi Ahad Kliwon.³

2. Pelaksanaan Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon Desa Kalisat

Perjalanan merintis rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon tidaklah se-mudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak sekali tantangan yang dihadapi, pun demikian banyak juga dukungan yang diberikan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh desa setempat. Di awal perjalanannya, kegiatan ini hanya diikuti oleh segelintir jamaah dalam hitungan jari.

² Salam, wawancara, 7 Mei 2026

³ Salam, wawancara, 7 Mei 2026

Dzikrul Ghofilin yang rutin dipimpin langsung oleh KH. Hasyim Sholeh, masih jarang diminati oleh masyarakat sekitar karena lamanya pelaksanaan amaliyah tersebut, dan masih asing untuk masyarakat pada saat itu. Bapak Salam mengatakan:

Setelah mbah hasyim sedo itu kan masih belum banyak. Setelah itu yai sami' datang kesini, malam malam beliau mengajak melanjutkan menghidupkan rutinan dzikrul lagi. Akhirnya ya itu yai sami' lanjut terus sampai sekarang. Kondisi masyarakat sini dahulunya isinya orang *abangan*, tadinya orang sini belum mengenal, ya sholat itu baru *rubuh-rubuh gedang*, ya baru belajar ikut-ikutan. Semenjak ada rutinan ini ya sudah berubah banyak.⁴

Kondisi masyarakat yang masih awam saat itu cukup berat untuk dihadapi. Pasalnya, mayoritas masyarakat masih didominasi oleh kelompok *abangan* yang jangankan untuk mengikuti kegiatan amaliyah yang panjang seperti ini, pengajaran untuk membaca Al-Qur'an maupun melaksanakan sholat saja masih belum banyak ditemui pada masa itu. Dengan penuh kesabaran, KH. Hasyim Sholeh senantiasa membimbing masyarakat perlahan dengan memberi *mauidzoh hasanah* setiap sebelum amaliyah Dzikrul Ghofilin dimulai. Bapak Muhammad Khusnudin mengungkapkan saat diwawancara :

Terkait dengan dzikrul, dakwah itu mbah yai sami' langsung. Beliau kan ketika mujahadah dzikrul, sebelum mujadah itu pasti memberikan mauidzoh hasanah. Pasti itu, pasti sebelum mujahadah mauidzoh dulu, memberikan pencerahan, baru mulai mujahadah. Jadi baik mbah yai hasyim, yai sami', gus adzim, gus wahid semuanya sama seperti itu.⁵

⁴ Salam, wawancara, 7 Mei 2026

⁵ Muhammad Khusnuddin, wawancara, 8 Mei 2026

Rutinan Dzikrul Ghofilin sempat dihentikan selama kurang lebih dua tahun, karena kerusuhan antar perguruan silat yang terjadi pada era 1990-an. Hal ini tentu sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat, karena waktu itu dinilai kurang aman dan tenang untuk tetap melaksanakan rutinan ini. Setelah mereda, rutinan tetap berlanjut dilaksanakan pada malam Ahad Kliwon, hingga KH. Hasyim Sholeh wafat pada hari Sabtu, tanggal 13 Desember 2003. Bapak Salam mengatakan: “Rutinan ini, awalnya mbah Yai Hasyim mengadakan rutinan disini. Pernah berhenti dua tahun karena ada kerusuhan antar perguruan silat tahun 90-an, itukan tidak aman.”⁶

Amanah sang guru menjadi landasan awal terbentuknya rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon ini. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya minat jama'ah, masyarakatpun kian semangat dan ikut menyokong kegiatan rutin ini. Kegiatan dakwah ini tentu bukan tanpa tujuan dan alasan. Tujuan dimaksudkan agar dakwah memiliki arah yang jelas, yaitu menjaga tradisi baik yang sudah ada (*al-muhafadzatu 'ala qadimis shalih*) dan mengambil hal baru yang lebih baik (*wal akhdzu bil jadidil ashlah*). Yakni mewujudkan masyarakat desa yang guyub rukun, taat beribadah, dan tetap teguh memegang tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Dengan kegiatan Dzikrul Ghofilin masyarakat satu desa kumpul jadi satu, berarti ada nilai silatirahimnya, menciptakan

⁶ Salam, wawancara, 7 Mei 2026

kerukunan, yang asalnya jarang atau bahkan tidak pernah bertemu, menjadi kenal.⁷

Pada awalnya, sebenarnya kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kecamatan Bungkal. Namun, karena waktu itu kegiatan tidak berjalan lancar, akhirnya diambil alih dan dilaksanakan hanya di desa Kalisat, yakni di musholla kediaman Bapak Salam, dan hanya diikuti oleh jamaah musholla tersebut saja.

Setelah meninggalnya KH. Hasyim Sholeh pada tahun 2003, rutin Dzikrul Ghofilin berlanjut dipimpin oleh putra beliau, yaitu KH. Abdussami' Hasyim (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak saat ini. Rutin yang awalnya dilaksanakan pada malam Ahad Kliwon, kini beralih menjadi malam Ahad Pon.

Seperti halnya KH. Hasyim Sholeh, KH. Abdussami' Hasyim juga senantiasa mencurahkan kesabarannya dalam membimbing masyarakat. Meskipun dengan jama'ah seadanya, beliau tetap melanjutkan dan tetap memberikan mauidzoh hasanah setiap sebelum memulai amaliyah Dzikrul Ghofilin. Hal ini dimaksudkan untuk semakin mempertebal pengetahuan masyarakat setempat terhadap ilmu agama, syariat islam, begitupun pondasi keimanan masyarakat desa Kalisat.

Berkat keuletan dan kesabaran para masyayikh dan pengurus rutin ini, jamaah pun kian banyak hingga mencapai ratusan pengikut rutin dari Desa Kalisat. Pada tahun 2010, Bapak Imron Ashari diangkat menjadi Kepala Desa

⁷ Muhammad Khusnuddin, wawancara, 8 Mei 2026

Kalisat. Dari sinilah beliau mengambil keputusan untuk menjadikan rutinan ini menjadi agenda yang didukung oleh pemerintahan desa , yakni masuk kedalam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Di Desa Kalisat sendiri, sebelumnya PHBI hanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Setelah Dzikrul Ghofilin menjadi agenda desa, PHBI mengikuti dengan dilaksanakan setiap 35 hari sekali (*selapanan*).

Waktu berjalan, jamaah Rutinan Dzikrul Ghofilin juga semakin bertambah, hingga menjangkau masyarakat di luar Desa Kalisat. Bapak Imron Ashari mengungkapkan jumlah jamaah Dzikrul Ghofilin Desa Kalisat sendiri sudah mencapai lebih dari 500 orang. Jamaah datang kian banyak, dan secara sukarela ikut andil dalam kegiatan ini tanpa paksaan sedikitpun. Kegiatan yang tadinya hanya dilaksanakan di Masjid Baitussalam, pada tahun 2011 berubah menjadi bergiliran setiap Musholla maupun Masjid yang ada di Desa Kalisat. Hal ini menandakan bahwa jamaah Dzikrul Ghofilin Desa Kalisat sudah kian merata. Bapak Imron Ashari mengungkapkan : “Saya 2010 masuk di sini menjabat di desa ini. Kemudian pada 2011 memulai kerjasama dengan desa yaitu dengan mengubah kegiatan PHBI yang awalnya satu tahun sekali menjadi bergabung dengan Dzikrul Ghofilin yang diadakan setiap Ahad pon dan bergiliran di seluruh mushola dan masjid yang ada di desa Kalisat.”⁸

Awal tahun 2025 menjadi babak baru Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad pon. Masyarakat luar desa yang mulai melirik kegiatan ini pun meminta untuk mengadakan kegiatan serupa di desa masing-masing. Melalui musyawarah

⁸ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

berbagai pihak, dan disetujui oleh KH. Abdussami' Hasyim, akhirnya Rutinan Dzikirul Ghofilin dilaksanakan meluas hingga 6 desa yang terletak di sekitar Desa Kalisat. Rutinan dilaksanakan bergiliran di seluruh desa ini setiap Ahad Pon.

Desa-desanya tersebut meliputi:

- a. Desa Kalisat
- b. Desa Kunti
- c. Desa Koripan
- d. Desa Ketonggo
- e. Desa Nambak
- f. Desa Bekare

Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Imron, sebagai berikut : “Pada tahun 2025 awal baru mulai banyak desa-desa yang meminta juga untuk diadakan rutinan serupa. Jadi yang selama ini bertahun-tahun diadakan di Kalisat terus sekarang menjadi 6 desa yaitu Kunti, nambak, bekare, koripan, Ketonggo, dan Kalisat itu sendiri.”⁹

Dengan semakin bertambahnya jamaah yang mengikuti rutinan Dzikirul Ghofilin ini, tidaklah menambah beban bagi pengurus. Kegiatan justru semakin terasa ringan untuk dilaksanakan. Karena dalam hal pembiayaan, dan tenaga juga semakin ringan karena bantuan sukarela dari jamaah itu sendiri. Bapak Imron Ashari Menuturkan : “Sebenarnya, semakin besar jamaahnya bukan semakin memberatkan, justru semakin gampang. Enaknya gimana? Karena

⁹ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

konsumsi juga sudah disokong oleh masyarakat. Terus sekarang juga mulai menata sarana pra sarana seperti tikar untuk kegiatan.”¹⁰

Adapun dalam pelaksanaan Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon ini, turut diiringi hambatan dan dorongan yang terjadi. Faktor hambatan dan dorongan ini yaitu :

a. Faktor yang menghambat/menjadi tantangan :

1. Kondisi masyarakat

Kondisi masyarakat yang masih sangat awam pada saat awal kegiatan ini dirintis, cukup sulit dihadapi. Masyarakat yang didominasi kaum *abangan* sering kali enggan untuk mengikuti Amaliyah Dzikirul Ghofilin. Banyak yang menilai bahwa ini adalah ajaran baru, praktiknya sangat lama, sehingga cukup sulit diikuti masyarakat. Terlebih, pada saat itu untuk sholat saja masih *rubuh-rubuh gedang* atau ikut-ikut saja. Bahkan tak jarang, Bapak Salam sendiri mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar. Namun beliau tetap tenang, sabar, dan membiarkan itu berlalu hingga kegiatan ini masih tetap kokoh bertahan. Dari Gambaran ini cukup jelas bagaimana kondisi keimanan masyarakat pada saat itu. Bapak Salam menuturkan : “Dzirkulan lamanya seperti itu, saya tidak kuat, bosan, sampai dower, meniren. Tadinya ya seperti itu pendapatnya. Tapi sekalinya masuk sudah berbeda. Jadi dulu dapat cemoohan seperti

¹⁰ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

itu santai saja. Tidak perlu diambil hati. Ya itu tadi, orang sini ngajinya belum kenal, sholat saja masih ikut-ikutan.”¹¹

2. Keamanan lingkungan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tak menentu, turut menjadi pemicu kurangnya lingkungan dalam segi keamanan. Masyarakat masih berkubu-kubu dan bisa dibilang fanatic terhadap suatu hal. Terbukti, kerusuhan antar perguruan silat terjadi pada era 1990-an di Ponorogo dan sekitarnya. Hal ini berdampak pada rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon hingga sempat berhenti selama kurang lebih dua tahun lamanya.

b. Faktor yang mendorong/mendukung :

1. Dukungan dari Masyayikh

Dukungan mental datang dari para masyayikh terhadap pelaksanaan Rutinan Dzikirul Ghofilin ini. Baik pada masa KH. Hasyim Sholeh maupun KH. Abdussami' Hasyim. Dukungan diberikan kepada para jamaah, maupun kepada Bapak Salam sendiri sebagai tuan rumah. Dukungan ini berupa wejangan-wejangan, motivasi dan arahan agar kegiatan tetap berlangsung dan tidak goyah meskipun banyak cobaan yang dihadapi. Bapak salam mengatakan : “Yai niko pesen, *“Terus ae, rausah mandek. Sak enek e uwong terus ae.”* Yai sami' ya bilang begitu. Saya ya gitu, kalau sudah diberi

¹¹ Salam, wawancara, 7 Mei 2026

amanah dari kyai ya tidak berani meninggalkan, sudah diijazahkan juga.”¹²

2. Dukungan dari pemerintah desa.

Pemerintah desa Kalisat juga ikut andil dalam kelancaran kegiatan Rutinan Dzikrul Ghofilin ini, yakni dengan menggelontorkan dana untuk kegiatan ini yang juga sekaligus menjadikan agenda rutin PHBI Desa Kalisat. Bapak Imron Ashari menyampaikan : “Dengan pemerintah desa sendiri mulai 2012 ada, ya dari kami ada kontribusi sedikit sedikit untuk pasang terop dan lain sebagainya. Jadi ini juga bentuk nyata dukungan dari desa.”¹³

3. Dukungan dari masyarakat

Tidak kalah penting tentunya peran masyarakat yang ada di Desa Kalisat. Dengan sukarela, masyarakat mendukung kegiatan ini baik dengan waktu, tenaga, maupun biaya. Masyarakat dahulu menyokong konsumsi tiap rutinan dilaksanakan, dengan mengadakan iuran. Untuk saat ini, hal ini masih tetap berlaku, namun dengan berupa nasi *pelangan* yang dikumpulkan dan kemudian menjadi konsumsi setiap jamaah yang hadir pada tiap rutinan. Bapak Salam mengatakan : “Dulu ya awalnya sini sendiri, ya seadanya. Adanya jajan, minum, ya itu. Kalau sekarang, sudah

¹² Salam, wawancara, 7 Mei 2026

¹³ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

ditanggung bersama setiap masyarakat desa yang mendapatkan giliran acara. Jadi semakin ringan.”¹⁴

Hal ini senada juga dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Imron Ashari, yaitu : “Sebenarnya semakin besar jamaahnya bukan semakin memberatkan, justru semakin gampang. Enaknya gimana? Karena konsumsi juga sudah disokong oleh masyarakat. Terus sekarang juga mulai menata sarana pra sarana seperti tikar untuk kegiatan.”¹⁵

Dengan semakin berkembangnya kegiatan Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon, menjadi indikator bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat. Kegiatan rutinan yang berawal dari satu lokasi saja, kini menjadi 6 desa. Jamaah yang berawal dari beberapa orang kini juga sudah diikuti oleh ribuan orang dari ke-6 desa tersebut.

Dampak-dampak tersebut sebagai berikut :

a. Ketenangan batin

Mengenai ketenangan batin, ini adalah aspek yang erat kaitannya dengan kondisi psikologi dan keimanan seseorang. Ketenangan ini akan senantiasa meningkat seiring dengan Pelajaran apa yang menjadi konsumsi individu. Dalam rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon, terbukti efektif untuk meningkatkan ketenangan batin bagi para jamaah yang mengikuti. Peningkatan ini nampak dari kondisi yang awalnya mudah

¹⁴ Salam, wawancara, 7 Mei 2026

¹⁵ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

terprovokasi, mudah dipengaruhi, perasaan ragu kini menjadi ketenangan yang nyata. Hal ini disampaikan oleh Bapak Salam sebagai berikut :
“Tadinya ya malas-malasan, pelaksanaannya lama, tapi semenjak masuk kok jadi suka, jadi senang mengikuti. Di hati cocok, ayem, enak. Dzikrul ghofilin lamanya seperti itu kok ya betah, awang-awangen. Tapi pas sudah masuk kok jadi semakin enak, damai di hati.”¹⁶

b. Kerukunan antar masyarakat

Pada aspek ini, dibuktikan dengan semakin meningkatnya kerukunan antar masyarakat desa Kalisat. Kerukunan antar masyarakat tidak lepas dengan bagaimana sosialisasi antar masyarakat itu sendiri. Dengan adanya kegiatan Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon ini, turut menjadi sarana masyarakat bersosialisasi. Karena dalam setiap pelaksanaan kegiatan, masyarakat yang rumahnya berjauhan, jarang bertegur sapa, disini berkumpul dan terjadilah obrolan-obrolan ringan antar masyarakat yang jelas berdampak pada semakin eratnya tali persaudaraan antar masyarakat itu sendiri. Karena dulu sebelum adanya kegiatan ini, antara masyarakat Kalisat Utara dan Selatan terasa berjarak bahkan seperti ada “gap” yang membedakan kedua kelompok masyarakat ini. Bapak Imron Ashari mengungkapkan :

Masyarakat itu yang jelas saling mengenal. Dengan adanya saling mengenal itu, perasaan saya tidak gampang dikompromi. Jadi kerukunan semakin bertambah. Kalau dulu, antara kalisat utara dan selatan seperti ada gap yang memisahkan. Alhamdulillah sekarang sudah tidak ada. Karena setiap ada kegiatan kegiatan keagamaan

¹⁶ Salam, wawancara, 7 Mei 2026

pasti semua kumpul jadi satu, jadi semakin mengenal dan guyub rukun.

Jadi dampaknya luar biasa. Dan masyarakat juga tidak ada keberatan untuk mengikuti kegiatan ini. Kebetulan orang sini mayoritas 90 persen NU. Jadi untuk sekarang sudah tidak ada perselisihan antar masyarakat. Karena masyarakat juga alhamdulillah masih punya rasa segan terhadap tokoh tokoh agama, jadi setiap kegiatan tetap mempertimbangkan pesan pesan dari para tokoh agama itu.¹⁷

c. Keteguhan iman

Dampak yang dirasakan berikutnya yaitu keteguhan iman. Dengan adanya siraman rohani dan juga mauidzoh hasanah dari para masyayikh setiap sebelum memulai aurod Dzikrul Ghofilin, maka sangatlah mungkin menjadi alasan peningkatan keteguhan iman ini. Dengan pembelajaran yang lembut, maka hal ini bukan lagi menjadi sebuah kemustahilan. Bapak Imron ashari mengatakan : “Alhamdulillah kegiatan berjalan sangat baik. Sisi bagus nya itu kita saling mengenal, baik itu sesama masyarakat maupun semakin mengenal ilmu keagamaan. Jadi masyarakat juga tidak gampang disusupi atau tidak gampang terombang ambing oleh faham faham yang tidak jelas.”¹⁸

¹⁷ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

¹⁸ Imron Ashari, S.E., wawancara, 6 Mei 2026

B. Paparan Data Khusus Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

1. Azaz dakwah Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon

Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon memiliki pada tujuan dakwah yang ingin diwujudkan, yaitu menjaga tradisi baik yang sudah ada serta mengambil hal baru yang lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara: “Agar dakwah memiliki arah yang jelas, yaitu menjaga tradisi baik yang sudah ada (*al-muhafadzatu ‘ala qadimis shalih*) dan mengambil hal baru yang lebih baik (*wal akhdzu bil jadidil ashlah*)”.

Tujuan tersebut diwujudkan melalui pembentukan masyarakat yang guyub rukun, taat beribadah, serta tetap menjaga tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Pengurus rutinannya mempertimbangkan kemampuan dan keahlian da'i dalam menyampaikan dakwah. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan memiliki sanad keilmuan yang jelas dan mudah diterima masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan “Memilih penceramah yang memiliki latar belakang pesantren yang jelas dan mampu berbicara dengan bahasa yang akrab dengan keseharian warga desa”.

Para masyayikh seperti KH. Abdussami' Hasyim, KH. Abdul Adhim, dan KH. Abdul Wahid dipandang memiliki kapasitas keilmuan yang baik karena berasal dari lingkungan pesantren dan memiliki sanad keilmuan yang jelas.

Selanjutnya kemampuan pengurus dalam menyesuaikan kegiatan dakwah dengan kondisi masyarakat setempat. Hal ini dijelaskan dalam wawancara “Kalau kegiatannya dibuat istiqomah atau rutin, tetapi jamaah berhalangan hadir, maka tidak dipaksakan. Biasanya kegiatan mujahadah dibuat live agar masyarakat yang tidak bisa hadir tetap dapat mengikuti dari rumah”. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara fleksibel dan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat.

Pendekatan dakwah yang lembut, mengayomi, dan menyejukkan hati masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara: “Dakwah harus lemah lembut, mengayomi, memahami, merangkul, bukan memukul”.

Pendekatan ini diwujudkan melalui penyampaian *mauidzah hasanah* yang disesuaikan dengan kondisi psikologis masyarakat sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima tanpa menimbulkan rasa tersinggung.

Pengurus rutinannya juga memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan dakwah. Berdasarkan wawancara “Mengadakan acara PHBI secara kolektif agar lebih hemat biaya, namun tetap meriah dan esensi ilmunya tetap didapat masyarakat”. Pelaksanaan konsumsi dengan sistem pelanggan atau gotong royong masyarakat menjadi salah satu bentuk penerapan azas efektivitas dan efisiensi tersebut.

2. Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon

Dalam pelaksanaannya, rutinannya Dzikrul Ghofilin berfokus pada pembangunan kualitas individu. Pengurus rutinannya Dzikrul Ghofilin Ahad Pon sangat menekankan peningkatan kualitas iman, ibadah, ilmu, dan

akhlak jamaah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara “Karena individu adalah lini terkecil masyarakat. Jika kualitas spiritual dan intelektual seseorang baik, maka akan membawa manfaat bagi keluarga dan lingkungannya”. Bentuk implementasinya dilakukan melalui pengajian rutin, penyampaian mauidzah hasanah, pembinaan akhlak, dan pelaksanaan mujahadah secara istiqomah setiap Ahad Pon.

Rutinan Dzikrul Ghofilin juga menekankan penguatan organisasi dan kelembagaan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan “Karena dengan organisasi akan memudahkan koordinasi kegiatan sosial dan keagamaan”. Implementasinya terlihat dari keterlibatan organisasi masyarakat seperti NU, Muslimat, Fatayat, IPNU, dan IPPNU dalam pengelolaan kegiatan rutin. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan dukungan berupa dana, sarana prasarana, dan pengorganisasian kegiatan.

Melalui strategi tersebut, kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin Ahad Pon mampu berkembang dari satu lokasi menjadi enam desa dengan jumlah jamaah yang terus meningkat.

BAB IV

ANALISIS DATA STRATEGI DAKWAH PENGURUS RUTINAN

DZIKRUL GHOFILIN AHAD PON DALAM MENINGKATKAN

KEROHANIAN JAMAAH DESA KALISAT KECAMATAN

BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

A. Analisis data Azas strategi dakwah pengurus rutinannya Dzikrul Ghofilin Ahad Pon

Pengembangan dakwah rutinannya Dzikrul Ghofilin Ahad Pon menyangkut banyak aspek, salah satunya yaitu azas strategi dakwah. Pelaksanaan dakwah dalam Rutinannya Dzikrul Ghofilin Ahad Pon tidak terlepas dari penerapan azas-azas strategi dakwah sebagai dasar dalam menentukan arah, metode, dan tujuan dakwah. Azas strategi dakwah menjadi pondasi penting agar dakwah dapat berjalan secara sistematis, efektif, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan rutinannya Dzikrul Ghofilin Ahad Pon menerapkan beberapa azas strategi dakwah, yaitu azas filosofis, azas kemampuan dan keahlian da'i, azas sosiologis, azas psikologis, serta azas efektivitas dan efisiensi.

Menurut Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, azas strategi dakwah merupakan landasan berpikir yang digunakan dalam menyusun dan melaksanakan aktivitas dakwah agar tujuan dakwah tercapai secara maksimal.

Dakwah yang baik harus mempertimbangkan kondisi masyarakat, kemampuan da'i, serta tujuan yang ingin diwujudkan.¹

Selain itu, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian strategi dengan karakter masyarakat sasaran. Dakwah yang memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat lebih mudah diterima dan mampu memberikan perubahan perilaku keagamaan.

Azas strategi dakwah dalam rutinan Dzikirul Ghofilin yaitu sebagai berikut:

1. Azas Filosofis

Azas filosofis berkaitan dengan tujuan utama dan arah pelaksanaan dakwah. Dakwah harus memiliki orientasi yang jelas agar aktivitas yang dilakukan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi mampu memberikan perubahan spiritual dan sosial bagi masyarakat.

Menurut Pengantar Ilmu Dakwah, azas filosofis dalam dakwah berhubungan dengan nilai dasar dan tujuan yang hendak dicapai sehingga dakwah memiliki arah yang jelas dan terukur.

Dalam praktik rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon, azas filosofis terlihat dari tujuan dakwah yang dipegang pengurus dan masyayikh, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik sebagaimana kaidah: "*Al-muhafadzatu 'ala qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*"

¹ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 32.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dakwah dalam Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon adalah menjaga tradisi keagamaan yang baik (*al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih*) serta mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*). Tujuan tersebut diwujudkan dalam upaya membentuk masyarakat Desa Kalisat yang guyub rukun, taat beribadah, serta tetap menjaga tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, kegiatan Dzikirul Ghofilin menjadi sarana mempererat silaturahmi masyarakat. Warga yang sebelumnya jarang bertemu menjadi lebih akrab karena rutin berkumpul dalam kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut tercipta hubungan sosial yang harmonis, meningkatnya rasa persaudaraan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aini tentang peran majelis dzikir dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat yang menunjukkan bahwa kegiatan dzikir berjamaah mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, dan mempererat ukhuwah Islamiyah antaranggota masyarakat.²

Selain itu, menurut teori sosiologi dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai media integrasi sosial yang mampu menciptakan harmoni, stabilitas, dan kohesi sosial dalam kehidupan

² Siti Nur Aini, "Peran Majelis Dzikir dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat", *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 2, 2020, 115–118.

masyarakat.³ Dengan demikian, tujuan dakwah yang diterapkan dalam Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah individual, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang religius, harmonis, dan berkarakter Islami.

2. Azas kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*)

Azas kemampuan dan keahlian da'i berkaitan dengan kompetensi da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Seorang da'i harus memiliki penguasaan ilmu agama, metode komunikasi yang baik, serta keteladanan akhlak agar materi dakwah dapat diterima masyarakat secara tepat.

Menurut Metode Dakwah, kualitas seorang da'i menjadi faktor utama keberhasilan dakwah karena masyarakat lebih mudah menerima dakwah yang disampaikan oleh tokoh yang memiliki kapasitas ilmu dan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon sangat memperhatikan aspek kompetensi dan keilmuan para da'i yang memimpin kegiatan. Para masyayikh yang menjadi imam mujahadah dan pemberi mau'izhah hasanah memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang jelas serta sanad keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tokoh-tokoh seperti:

- KH. Abdussami' Hasyim
- KH. Abdul Adhim
- dan KH. Abdul Wahid

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 353–355.

Tokoh-tokoh tersebut merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang memiliki sanad keilmuan jelas dari pesantren-pesantren besar di Indonesia.

Selain memiliki kapasitas keilmuan yang kuat, para da'i juga mampu menyampaikan materi dakwah dengan bahasa yang sederhana, santun, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Kemampuan ini menjadikan pesan-pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh jamaah dari berbagai latar belakang pendidikan maupun usia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaini yang menyatakan bahwa kredibilitas da'i yang meliputi kompetensi keilmuan, keteladanan moral, dan kemampuan komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat.⁴

Dengan demikian, penerapan azas kemampuan dan keahlian da'i dalam Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon terlihat dari pemilihan tokoh-tokoh agama yang memiliki kapasitas keilmuan, sanad yang jelas, serta kemampuan komunikasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dakwah dalam meningkatkan kerohanian jamaah.

3. Azas Sosiologis

Azas sosiologis berkaitan dengan kemampuan dakwah dalam memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat sasaran

⁴ Ahmad Zaini, "Kredibilitas Da'i dan Efektivitas Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2016, 45–48.

dakwah.⁵ Menurut Psikologi dan Sosiologi Dakwah, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu memahami realitas sosial masyarakat dan menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial yang ada.⁶

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Kalisat pada awal pelaksanaan rutinan masih didominasi kelompok abangan dan minim pemahaman agama. Banyak masyarakat yang belum terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan dengan durasi panjang seperti Dzikirul Ghofilin.

Karena itu, pengurus menggunakan pendekatan dakwah yang fleksibel dan tidak memaksa masyarakat. Salah satu bentuknya adalah menyediakan siaran live kegiatan mujahadah agar masyarakat yang tidak dapat hadir tetap bisa mengikuti kegiatan dari rumah.

Pendekatan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159, yang artinya "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu." (QS. Ali Imran: 159)⁷

Pendekatan dakwah yang memperhatikan kondisi sosial masyarakat cenderung lebih mudah diterima dan mampu bertahan dalam jangka panjang.⁸ Dengan memahami kondisi masyarakat secara sosiologis, rutinan Dzikirul Ghofilin mampu berkembang dari kegiatan kecil di musholla hingga menjangkau enam desa di sekitar Desa Kalisat.

4. Azas *Psychologis*

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 34.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 351–353.

⁷ QS. Ali Imron [3]: 159.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 109–112.

Azas psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan masyarakat sasaran dakwah. Setiap individu memiliki karakter dan kondisi psikologis yang berbeda sehingga pendekatan dakwah harus dilakukan secara bijaksana dan penuh kelembutan. Menurut Psikologi Dakwah, pendekatan psikologis diperlukan agar dakwah dapat menyentuh hati masyarakat tanpa menimbulkan tekanan maupun konflik batin.⁹

Azas psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan masyarakat sasaran dakwah. Setiap individu memiliki karakter, latar belakang, pengalaman hidup, serta kondisi psikologis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang da'i dituntut mampu memahami aspek kejiwaan mad'u agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan resistensi. Pendekatan psikologis dalam dakwah diperlukan untuk memahami sikap, perilaku, motivasi, serta kebutuhan batin masyarakat sehingga pesan dakwah dapat menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku secara sukarela.¹⁰

Dalam praktik rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon, pendekatan psikologis terlihat dari penggunaan metode mauidzah hasanah sebelum dimulainya mujahadah. Para masyayikh seperti KH. Hasyim Sholeh, KH. Abdussami' Hasyim, Gus Abdul Adhim, dan Gus Abdul Wahid senantiasa memberikan nasihat keagamaan dengan bahasa yang santun, menyejukkan, serta tidak menyalahkan masyarakat secara langsung. Pendekatan ini dilakukan karena masyarakat memiliki latar belakang sosial dan tingkat pemahaman

⁹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 6–8.

¹⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 18–20

agama yang berbeda-beda sehingga membutuhkan cara penyampaian yang bijaksana dan penuh kelembutan.

Pendekatan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."¹¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Hamka menjelaskan bahwa *mau'izhah hasanah* merupakan nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu menggugah kesadaran seseorang tanpa menimbulkan rasa terpaksa maupun tersinggung.¹² Pendekatan dakwah yang humanis dan menyejukkan lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat dibanding pendekatan yang keras dan menghakimi.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat yang awalnya enggan mengikuti rutinan perlahan merasa nyaman dan mulai istiqamah mengikuti kegiatan. Jamaah juga mengaku memperoleh ketenangan batin setelah rutin mengikuti mujahadah Dzikrul Ghofilin.

Dengan demikian, pendekatan psikologis dalam dakwah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan spiritualitas dan ketenangan jiwa masyarakat.

¹¹ QS. An-Nahl ayat [16]: 125

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 321–323.

5. Azas Efektifitas dan Efisiensi

Azas efektivitas dan efisiensi berkaitan dengan kemampuan pengelola dakwah dalam menyeimbangkan penggunaan biaya, tenaga, waktu, serta sumber daya lainnya dengan hasil yang ingin dicapai. Menurut Asmuni Syukir, aktivitas dakwah harus dilaksanakan secara efektif dan efisien agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal tanpa menimbulkan pemborosan biaya, tenaga, maupun waktu. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari besarnya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari sejauh mana tujuan dakwah dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara tepat guna.¹³

Dalam pelaksanaan Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon, prinsip efektivitas dan efisiensi diwujudkan melalui sistem gotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Konsumsi kegiatan ditanggung bersama melalui sistem *pelangan*, yaitu setiap keluarga menyumbangkan sejumlah makanan sesuai kemampuan masing-masing. Sistem tersebut terbukti mampu memenuhi kebutuhan konsumsi jamaah tanpa memberikan beban yang berat kepada masyarakat.

Selain itu, pemerintah Desa Kalisat mengintegrasikan kegiatan Dzikirul Ghofilin dengan agenda PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) desa. Penggabungan kegiatan ini menjadikan pelaksanaan program keagamaan lebih hemat biaya, tenaga, dan waktu karena berbagai kebutuhan kegiatan dapat dikelola secara bersama. Meskipun demikian, tujuan utama dakwah tetap

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 35–36.

tercapai, yaitu peningkatan spiritualitas masyarakat serta penguatan hubungan sosial antarwarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Munir dan Ilaihi yang menyatakan bahwa efektivitas dakwah dapat dicapai melalui pengelolaan organisasi yang baik, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program dakwah.¹⁴ Dukungan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah karena mampu memperkuat keberlangsungan kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imron Ashari, semakin bertambahnya jumlah jamaah justru membuat pelaksanaan kegiatan semakin ringan. Hal ini disebabkan karena masyarakat secara sukarela ikut berpartisipasi dalam penyediaan konsumsi, tenaga, maupun sarana dan prasarana kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mendukung keberlangsungan dakwah dan menjadikan kegiatan sebagai kebutuhan bersama.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmat Hidayat yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan keagamaan berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan program dakwah, terutama dalam aspek pembiayaan, pelaksanaan kegiatan, dan keberlanjutan program.¹⁵

¹⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 122–125.

¹⁵ Rahmat Hidayat, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kegiatan Keagamaan dan Implikasinya terhadap Efektivitas Dakwah,” *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 1, 2019, 87–90.

Dengan demikian, penerapan azas efektivitas dan efisiensi dalam Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon dapat dilihat dari kemampuan pengurus dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal melalui sistem gotong royong, dukungan pemerintah desa, dan partisipasi aktif masyarakat. Penggunaan biaya yang relatif ringan, pembagian tugas yang jelas, serta tingginya keterlibatan masyarakat menjadikan kegiatan ini mampu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat spiritual maupun sosial yang luas bagi masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon telah menerapkan azas strategi dakwah secara keseluruhan, meliputi azas filosofis, azas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professional*), azas sosiologis, azas psikologis, serta azas efektivitas dan efisiensi. Kelima azas tersebut saling melengkapi dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah yang ditandai dengan meningkatnya kerohanian, kerukunan sosial, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Desa Kalisat.

B. Strategi dakwah pengurus rutin Dzikrul Ghofilin Ahad Pon

Menurut Larry Poston, terdapat dua strategi utama dalam pengembangan dakwah, yaitu strategi internal-personal dan strategi external-institutional. Kedua strategi tersebut berjalan secara beriringan dan saling melengkapi dalam pelaksanaan dakwah.

1. Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Strategi internal personal dapat dikembangkan melalui aktifitas-aktifitas dakwah di majlis ta'lim, halaqoh-halaqoh. Kelompok tarekat, tabligh akbar, konseling dan sebagainya.¹⁶

Strategi internal-personal merupakan strategi dakwah yang menekankan pembinaan kualitas individu, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun pemahaman agama. Menurut Komunikasi Dakwah, strategi internal-personal bertujuan membentuk kesadaran individu melalui pembinaan spiritual dan pendekatan personal sehingga terjadi perubahan perilaku secara bertahap.

Dalam praktik rutin Dzikrul Ghofilin Ahad Pon, strategi internal-personal terlihat sangat dominan. Hal ini tampak dari fokus kegiatan yang menekankan peningkatan kualitas iman, ibadah, ilmu agama, dan akhlak jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus menyampaikan bahwa individu merupakan lini terkecil dalam masyarakat. Jika kualitas spiritual

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 351–353.

seseorang baik, maka akan memberikan pengaruh positif bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Strategi internal-personal diwujudkan melalui pengajian rutin, mauidzah hasanah, pembinaan ibadah, dan pembinaan akhlak jamaah.

Kegiatan dzikir dan pengajian rutin efektif meningkatkan kesadaran beragama, ketenangan jiwa, dan perilaku religius masyarakat. Pembinaan spiritual secara rutin mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah dan membentuk akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, strategi internal-personal dalam rutinan Dzikirul Ghofilin terbukti mampu meningkatkan kualitas spiritual jamaah secara bertahap.

2. Strategi external-institutional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Dakwah dapat memasuki lini dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Dua strategi tersebut dalam aplikasinya berjalan secara beriringan dan saling mengisi atau bersifat komplementer.

Strategi external-institutional merupakan strategi dakwah yang menekankan penguatan struktur organisasi dan kelembagaan masyarakat. Menurut Ilmu Dakwah, strategi external-institutional dilakukan dengan memperkuat lembaga sosial dan organisasi masyarakat agar dakwah memiliki pengaruh yang luas dan berkelanjutan.¹⁷ Dalam praktik rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon, strategi external-institutional terlihat dari

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 354–356.

keterlibatan organisasi masyarakat dan pemerintah desa dalam mendukung kegiatan rutin.

Berdasarkan hasil wawancara, organisasi seperti NU, Muslimat, Fatayat, IPNU, dan IPPNU ikut berperan dalam pengelolaan kegiatan sosial dan keagamaan di Desa Kalisat. Selain itu, Pemerintah Desa Kalisat juga memberikan bantuan dana, dukungan sarana prasarana serta menjadikan rutin Dzikirul Ghofilin sebagai bagian dari agenda PHBI desa. Keterlibatan organisasi sosial dan pemerintah desa mampu memperkuat keberlangsungan program dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Strategi external-institutional juga tampak dari adanya musyawarah rutin pengurus ranting NU sebelum pelaksanaan kegiatan Dzikirul Ghofilin. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara terorganisir dan terstruktur.

Dengan demikian, strategi external-institutional dalam rutin Dzikirul Ghofilin berperan penting dalam memperkuat kelembagaan dakwah, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperluas jangkauan kegiatan hingga enam desa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “Strategi Dakwah Pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon Dalam Meningkatkan Kerohanian Jamaah Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan dakwah dalam rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon telah memperhatikan azas-azas strategi dakwah, yaitu azas filosofis, azas kemampuan dan keahlian da'i, azas sosiologis, azas psikologis, serta azas efektivitas dan efisiensi. Penerapan azas tersebut terlihat dari tujuan dakwah yang jelas, pemilihan da'i yang memiliki sanad keilmuan yang kuat, pendekatan dakwah yang menyesuaikan kondisi masyarakat, penggunaan metode mauidzah hasanah, serta pengelolaan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif.
2. Strategi dakwah yang diterapkan pengurus Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad Pon menggunakan dua strategi utama, yaitu strategi internal-personal dan strategi external-institutional. Strategi internal-personal diwujudkan melalui kegiatan mujahadah, mauidzah hasanah, pembinaan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, dan penguatan keimanan jamaah. Sedangkan strategi external-institutional diwujudkan melalui penguatan organisasi masyarakat, kerja sama dengan pemerintah desa, serta keterlibatan lembaga keagamaan seperti NU, Muslimat, Fatayat, IPNU dan IPPNU.

Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon memberikan dampak positif terhadap peningkatan kerohanian masyarakat Desa Kalisat dan sekitarnya. Dampak tersebut meliputi meningkatnya ketenangan batin jamaah, bertambahnya kerukunan sosial antar masyarakat, serta meningkatnya keteguhan iman masyarakat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang.

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti dukungan para masyayikh, pemerintah desa, dan partisipasi aktif masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi antara lain kondisi masyarakat yang awalnya masih awam terhadap agama serta kondisi keamanan sosial pada masa awal pelaksanaan rutinan.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagi pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon, hendaknya tetap mempertahankan istiqamah kegiatan serta terus meningkatkan kualitas pembinaan jamaah, terutama generasi muda agar keberlangsungan dakwah tetap terjaga.
2. Bagi pemerintah desa, diharapkan terus memberikan dukungan moral maupun material terhadap kegiatan keagamaan yang membawa dampak positif bagi kerukunan dan spiritualitas masyarakat.

3. Bagi masyarakat, hendaknya terus menjaga semangat kebersamaan, gotong royong, dan partisipasi aktif dalam kegiatan dakwah agar nilai-nilai keagamaan dan sosial tetap terpelihara.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait strategi dakwah berbasis tradisi keagamaan lokal dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abidin, Zaenal. *Psikologi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Amin, Ahmad. "Strategi Dakwah Majelis Dzikir dalam Meningkatkan Spiritualitas Jamaah." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anshari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Arifin, Anwar. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fauzi, Muhammad. "Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2022): 115–130.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Nur. "Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama dalam Membina Masyarakat Desa." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.

- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2019.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Natsir, Mohammad. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2000.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1992.
- Poston, Larry. *Islamic Da'wah in the West: Muslim Missionary Activity and the Dynamics of Conversion to Islam*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2018.
- Waaijman, Kees. *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Leuven: Peeters Publishers, 2002.

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara 01

Kode Wawancara : 01/W/07/05/2026

Tanggal : 7 Mei 2026

Nama Informan : Salam

Identitas Informan : Perintis dan Tuan Rumah Awal Rutinan Dzikirul Ghofilin
Ahad Pon Desa Kalisat

Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Salam

Topik Wawancara : Sejarah dan Perkembangan Rutinan Dzikirul Ghofilin Ahad
Pon

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana awal mula rutinan Dzikirul Ghofilin di Desa Kalisat?	Awalnya saya mendapat amanah dari KH. Hasyim Sholeh untuk melaksanakan rutinan Dzikirul Ghofilin di Desa Kalisat. Saat itu saya bersama Bapak H. Abdurrohman Bungkal berdiskusi dengan beliau dan akhirnya diputuskan rutinan dilaksanakan di musholla dekat rumah saya.
2	Bagaimana kondisi masyarakat saat itu?	Masyarakat masih banyak yang abangan. Shalat saja masih ikut-ikutan dan belum banyak yang mengenal pengajian maupun Dzikirul Ghofilin.
3	Apa tantangan terbesar pada awal pelaksanaan?	Banyak masyarakat menganggap kegiatan ini terlalu lama sehingga enggan mengikuti. Bahkan saya pernah mendapat cemoohan dari sebagian warga.
4	Bagaimana sikap panjenengan menghadapi hal tersebut?	Saya tetap sabar karena ini amanah dari kyai. Saya tidak berani meninggalkan amanah yang sudah diijazahkan oleh beliau.
5	Bagaimana perkembangan rutinan saat ini?	Alhamdulillah sekarang jamaah semakin banyak dan kegiatan berkembang hingga beberapa desa di sekitar Kalisat.

Transkrip Wawancara 02

Kode Wawancara : 02/W/06/05/2026

Tanggal : 6 Mei 2026

Nama Informan : Imron Ashari, S.E.

Identitas Informan : Kepala Desa Kalisat

Tempat Wawancara : Kantor Desa Kalisat

Topik Wawancara : Perkembangan dan Dukungan Pemerintah Desa terhadap Rutinan Dzikirul Ghofilin

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah singkat rutinan Dzikirul Ghofilin di Desa Kalisat?	Awalnya kegiatan ini merupakan kegiatan tingkat Kecamatan Bungkal. Karena tidak berjalan optimal, akhirnya atas amanah KH. Hasyim Sholeh kegiatan dipusatkan di Desa Kalisat.
2	Bagaimana perkembangan kegiatan tersebut?	Jamaah terus bertambah hingga mencapai ratusan orang dari Desa Kalisat dan desa sekitar.
3	Apa bentuk dukungan pemerintah desa?	Pemerintah desa memberikan dukungan dana, sarana prasarana, serta memasukkan kegiatan ini ke dalam agenda PHBI Desa Kalisat.
4	Mengapa kegiatan ini dijadikan agenda desa?	Karena memberikan manfaat besar bagi masyarakat, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.
5	Apa dampak yang dirasakan masyarakat?	Masyarakat menjadi lebih rukun, saling mengenal, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang tidak jelas.
6	Bagaimana kondisi kegiatan saat ini?	Saat ini kegiatan telah berkembang ke enam desa dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Transkrip Wawancara 03

Kode Wawancara : 03/W/08/05/2026

Tanggal : 8 Mei 2026

Nama Informan : Muhammad Khusnuddin

Identitas Informan : Pengurus Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon

Tempat Wawancara : Desa Kalisat

Topik Wawancara : Strategi Dakwah dalam Rutinan Dzikrul Ghofilin Ahad Pon

No Pertanyaan	Jawaban
1 Bagaimana metode dakwah yang digunakan dalam rutinan Dzikrul Ghofilin?	Sebelum mujahadah selalu diawali dengan mauidzah hasanah yang disampaikan para masyayikh.
2 Siapa saja yang biasanya menyampaikan mauidzah hasanah?	KH. Hasyim Sholeh, KH. Abdussami' Hasyim, Gus Adhim, maupun Gus Wahid.
3 Mengapa mauidzah hasanah selalu diberikan sebelum mujahadah?	Agar masyarakat mendapatkan pencerahan dan pemahaman agama sebelum mengikuti amaliyah Dzikrul Ghofilin.
4 Apa tujuan utama dakwah dalam kegiatan ini?	Untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, dan membentuk akhlak masyarakat yang lebih baik.
5 Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan?	Masyarakat semakin antusias mengikuti kegiatan karena penyampaian dakwah dilakukan dengan lembut, mengayomi, dan mudah dipahami.

Transkrip Wawancara 04

Kode Wawancara : 04/W/06/05/2026

Tanggal : 6 Mei 2026

Nama Informan : Imron Ashari, S.E.

Identitas Informan : Kepala Desa Kalisat

Tempat Wawancara : Kantor Desa Kalisat

Topik Wawancara : Dampak Rutinan Dzikirul Ghofilin terhadap Kerohanian Jamaah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa dampak kegiatan ini terhadap masyarakat?	Masyarakat menjadi lebih mengenal agama dan semakin rajin mengikuti kegiatan keagamaan.
2	Bagaimana pengaruhnya terhadap kerukunan warga?	Hubungan masyarakat semakin harmonis karena setiap kegiatan menjadi sarana silaturahmi antarwarga.
3	Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap keteguhan iman masyarakat?	Ya. Masyarakat menjadi lebih memahami ajaran agama sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham yang menyimpang.
4	Bagaimana perkembangan jamaah saat ini?	Jamaah terus bertambah dan berasal dari enam desa yang mengikuti kegiatan secara bergiliran.

Transkrip Wawancara 05

Kode Wawancara : 05/W/07/05/2026

Tanggal : 7 Mei 2026

Nama Informan : Salam

Identitas Informan : Perintis dan Tuan Rumah Awal Rutinan Dzikirul Ghofilin
Ahad Pon Desa Kalisat

Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Salam

Topik Wawancara : Dampak Spiritual Rutinan Dzikirul Ghofilin

No Pertanyaan

Jawaban

- | | | |
|---|--|---|
| 1 | Apa yang Bapak rasakan setelah mengikuti Dzikirul Ghofilin secara istiqamah? | Hati menjadi lebih tenang, nyaman, dan merasa lebih dekat kepada Allah SWT. |
| 2 | Bagaimana perubahan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini? | Banyak yang awalnya malas mengikuti kegiatan agama, sekarang justru senang dan istiqamah mengikuti rutinan. |
| 3 | Apa yang membuat jamaah tetap bertahan mengikuti kegiatan yang cukup lama? | Setelah merasakan manfaatnya, jamaah merasa nyaman, tenteram, dan memperoleh ketenangan batin. |
| 4 | Menurut Bapak, apa manfaat terbesar dari Dzikirul Ghofilin? | Menenangkan hati, mempererat persaudaraan, dan memperkuat keimanan masyarakat. |

BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Maulana Muhtar, anak ketiga dari 5 bersaudara, putra dari bapak Afif Robi'an Vanani, dan ibu Choiriyah. Lahir pada tanggal 24 Desember 2000 di desa Gedangsewu, kecamatan Boyolangu, kabupaten Tulungagung.

Penulis telah menyelesaikan Pendidikan formalnya di TK Dharma Wanita Gedangsewu pada tahun 2007, SDN 02 Gedangsewu pada tahun 2007-2013, SMPN 2 Tulungagung pada tahun 2013-2016, dan MA Darul Huda Mayak Ponorogo pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur.